



Model Penguatan Jiwa Wirausaha Ramah Lingkungan Berbasis Bank Sampah Sekolah di MI Salafiyah Simbang Kulon 02

Lailatul Zulfa^{1*}, Muhlisin², Bambang Sri Hartono³, Roikhatul Jannah⁴

lailatul.zulfa24002@mhs.uingusdur.ac.id, muhlisin@uingusdur.ac.id, bambang.sri.hartono@uingusdur.ac.id,
roikhatuljannah631@gmail.com

¹⁻²MPGMI, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

³Guru UKS, MI Salafiyah Simbang Kulon 02, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lailatul.zulfa24002@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the gap between the theory and practice of entrepreneurship education in Islamic elementary schools, which is generally still theoretical and not yet integrated with environmental issues. In fact, the green edupreneurship approach emphasizes the importance of fostering an entrepreneurial spirit oriented towards social and ecological sustainability. This study aims to describe the implementation of the School Waste Bank program at MI Salafiyah Simbang Kulon 02 and analyze how these activities shape an environmentally friendly entrepreneurial spirit in students. The research method used is descriptive qualitative with triangulation techniques through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, waste bank managers, and students in grades I–VI. Data analysis uses the Miles & Huberman interactive model which includes data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that the School Waste Bank program is effective in fostering ecological awareness, responsibility, discipline, creativity, and independence in students through activities such as sorting and managing waste as an economic resource. These activities also strengthen project-based learning and contextual social collaboration, thereby forming green entrepreneurial character in students from an early age. Thus, this program becomes a sustainable learning model that integrates entrepreneurial values and environmental awareness.*

Keywords: *Contextual Learning; Creativity; Ecotheology; Edupreneurship; School Waste Bank.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan kewirausahaan di madrasah ibtidaiyah, yang umumnya masih bersifat teoritis dan belum terintegrasi dengan isu lingkungan. Padahal, pendekatan green edupreneurship menekankan pentingnya menumbuhkan jiwa wirausaha yang berorientasi pada keberlanjutan sosial dan ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Bank Sampah Sekolah di MI Salafiyah Simbang Kulon 02 serta menganalisis bagaimana kegiatan tersebut membentuk jiwa wirausaha ramah lingkungan pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, pengelola bank sampah, serta siswa kelas I–VI. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bank Sampah Sekolah efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan kemandirian siswa melalui kegiatan memilah dan mengelola sampah sebagai sumber daya ekonomi. Kegiatan tersebut juga memperkuat pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi sosial yang kontekstual, sehingga membentuk karakter wirausaha hijau pada siswa sejak dini. Dengan demikian, program ini menjadi model pembelajaran berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai kewirausahaan dan kepedulian lingkungan.

Kata kunci: Bank Sampah Sekolah; Ekoteologi; Edupreneurship; Kreativitas; Pembelajaran Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, keterampilan, dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam konteks abad ke-21, sekolah dituntut untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kreatif, mandiri, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah edupreneurship atau pendidikan kewirausahaan berbasis nilai dan karakter (Mansah, 2022).

Kewirausahaan dalam pendidikan dasar tidak selalu berarti kegiatan bisnis dalam arti sempit, tetapi mencakup pengembangan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kreativitas, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan melihat peluang di sekitar. Bruner dalam (Mandar & others, 2025) menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman konkret (*learning by doing*). Dalam hal ini, pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar perlu dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, salah satunya melalui isu lingkungan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Di banyak madrasah ibtidaiyah, pendidikan kewirausahaan masih bersifat teoritis dan belum terintegrasi dengan kegiatan kontekstual. Di MI Salafiyah Simbang Kulon 02 misalnya, pembelajaran kewirausahaan sebelumnya hanya berfokus pada pembuatan produk sederhana seperti kerajinan tangan tanpa menekankan nilai keberlanjutan atau kepedulian lingkungan. Padahal, teori green entrepreneurship menegaskan bahwa kewirausahaan masa kini seharusnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan sosial dan ekologis (Utomo et al., 2022).

Selain itu, masalah lingkungan seperti sampah plastik, kertas, dan limbah rumah tangga masih menjadi persoalan serius di sekolah. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar sampah di MI Salafiyah Simbang Kulon 02 belum dikelola secara sistematis. Padahal, sampah tersebut berpotensi memiliki nilai ekonomi apabila dikelola melalui sistem Bank Sampah Sekolah. Model ini memungkinkan siswa belajar memilah, menabung, dan mengelola sampah sebagai sumber daya ekonomi sekaligus media pembelajaran karakter (Wibowo, Budiati, & Syahriar, 2025).

Program Bank Sampah Sekolah merupakan wujud penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kolaborasi, dan kepedulian lingkungan. Menurut Susilawati (2025), *green edupreneurship* merupakan bentuk inovasi pendidikan yang mengintegrasikan nilai kewirausahaan dengan kesadaran ekologis. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya berperan sebagai pengelola sampah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu melihat potensi ekonomi dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program Bank Sampah Sekolah di MI Salafiyah Simbang Kulon 02 dapat membangun jiwa wirausaha ramah lingkungan peserta didik, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya (Mufidah, Iswara, & Hermanto, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berada di persimpangan tiga bidang utama: pendidikan kewirausahaan, pendidikan lingkungan, dan praktik pengelolaan sampah berbasis sekolah (bank sampah) yang bertujuan menjelaskan bagaimana intervensi berbentuk model pembelajaran dan praktik operasional bank sampah sekolah dapat menguatkan *jiwa wirausaha ramah lingkungan* pada peserta didik yakni keterampilan, sikap, dan niat berwirausaha yang memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan.

Adapun beberapa teori yang relevan sekaligus sebagai dasar dari penelitian antara lain:

Teori Edupreneurship

Teori pembelajaran kewirausahaan menekankan bahwa menjadi wirausaha bukan hanya soal memiliki ide bisnis, tetapi merupakan integrasi dari pengetahuan tentang pasar dan manajemen, keterampilan praktis seperti perencanaan usaha dan komunikasi, serta sikap mental yang mencakup kreativitas, ketangguhan, keberanian mengambil risiko, dan motivasi untuk mencipta peluang. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan modern mengutamakan pengalaman belajar yang aplikatif melalui proyek, praktik langsung, simulasi bisnis, hingga kegiatan seperti *student company* dan kewirausahaan digital. Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya mengetahui konsep wirausaha secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, beradaptasi dengan perubahan, serta mengembangkan jiwa inovatif dan solutif terhadap masalah sosial maupun ekonomi.

Secara teoritis, pemikiran tokoh seperti Peter Drucker dan Joseph Schumpeter menjadi landasan penting dalam memahami inti kewirausahaan. Schumpeter menekankan bahwa wirausaha adalah agen perubahan yang mendorong *creative destruction*, yakni proses pembaruan yang menggantikan sistem lama dengan inovasi baru sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi dan peluang baru (Schumpeter, 1942). Sementara itu, Drucker memandang wirausaha sebagai sosok yang sistematis dalam memanfaatkan peluang, mengambil risiko yang terukur, dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat (Drucker, 1985). Integrasi kedua perspektif ini memperkuat bahwa pembelajaran kewirausahaan harus mengembangkan kemampuan inovasi, keberanian mengambil keputusan, serta orientasi pada penciptaan nilai, bukan hanya keuntungan finansial semata. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk menjadi inovator yang adaptif, beretika, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi serta kemajuan sosial (Mansah, 2022).

Teori Education for Sustainable

Pendidikan lingkungan hidup atau *Education for Sustainable Development* (ESD) menekankan pentingnya proses pembelajaran yang tidak hanya memberi pengetahuan

mengenai isu ekologis, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan peserta didik agar mampu bertindak secara nyata dalam menjaga lingkungan. Pendekatan ini memadukan ranah kognitif melalui pemahaman tentang keberlanjutan, perubahan iklim, dan ekosistem; ranah afektif melalui penanaman nilai kepedulian, tanggung jawab, serta norma moral terhadap alam; dan ranah psikomotor melalui pengalaman langsung seperti praktik pengelolaan sampah, konservasi air, kegiatan penghijauan, atau proyek penelitian ekologi. Sejalan dengan konsep *pro-environmental behavior*, pendidikan lingkungan yang efektif tidak cukup berhenti pada transfer informasi, melainkan harus memperkuat norma sosial, nilai budaya, serta menyediakan kesempatan dan dukungan praktis agar peserta didik benar-benar mampu menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam keseharian, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Teori Sosial Kognitif (Self-Efficacy Bandura)

Konsep *self-efficacy* menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sangat berpengaruh terhadap motivasi dan keberhasilan dalam bertindak, termasuk dalam konteks kewirausahaan berbasis lingkungan. Ketika siswa mendapatkan pengalaman berhasil (*mastery experiences*), misalnya dalam mengelola bank sampah secara mandiri mulai dari proses pengumpulan, pemilahan, hingga pengelolaan hasil penjualan kepercayaan diri mereka untuk memecahkan masalah, berinovasi, dan mengambil inisiatif semakin meningkat. Keberhasilan nyata tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang konsep bisnis ramah lingkungan, tetapi juga menumbuhkan motivasi internal untuk memulai dan mengembangkan usaha berkelanjutan lainnya. Dengan demikian, pengalaman praktik langsung menjadi faktor kunci dalam membangun *self-efficacy* siswa sebagai calon wirausahawan hijau yang mandiri dan kreatif.

Teori Pembelajaran Sosial / Kolaboratif

Pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok menjadi pendekatan strategis dalam menanamkan keterampilan kewirausahaan sekaligus membangun kepedulian lingkungan pada peserta didik. Melalui proyek nyata seperti pengelolaan bank sampah sekolah, budidaya tanaman urban farming, atau produksi barang daur ulang, siswa tidak hanya belajar merancang dan menjalankan kegiatan usaha, tetapi juga mengembangkan kemampuan kolaboratif, komunikasi, dan pemecahan masalah. Kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat memperkaya proses pembelajaran karena pengalaman, dukungan, dan contoh nyata dari komunitas membantu memperkuat norma sosial pro-lingkungan. Dengan keterlibatan langsung masyarakat, siswa lebih mudah melihat relevansi proyek dengan kehidupan nyata, memahami nilai keberlanjutan, serta terdorong untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan secara konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah berperan penting dalam membentuk efikasi diri dan intensi berwirausaha siswa. Pembelajaran prakarya, literasi ekonomi, dan pengalaman praktik nyata terbukti meningkatkan kepercayaan diri serta minat siswa untuk menjadi wirausaha sejak dini (Dewi, 2013). Dalam sebuah studi pada siswa SMA, ditemukan bahwa pembelajaran Prakarya & Kewirausahaan serta literasi ekonomi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, dan efikasi diri berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan tersebut (Alwan et al., 2025). Namun, temuan menarik muncul bahwa efikasi diri dapat memiliki efek ganda di satu sisi mendorong minat wirausaha, tetapi di sisi lain individu dengan efikasi ekonomi tinggi juga cenderung memilih jalur karier yang lebih stabil, sehingga menurunkan intensi wirausaha (Wibowo et al., 2025). Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang membangun literasi ekonomi sekaligus membentuk pola pikir wirausaha yang resilien dan berani mengambil risiko (Khasanah et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan lingkungan, penelitian konsisten bahwa *green education* dan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan *ecoliteracy*, kreativitas, dan jiwa *ecopreneurship* siswa sekolah dasar. Model *Project-Based Learning* yang mengintegrasikan sains dan kewirausahaan ramah lingkungan mendorong siswa lebih aktif, kreatif, serta mampu memanfaatkan limbah menjadi produk bernilai jual, seperti lampu damar kurung, kerajinan plastik, dan produk daur ulang lainnya (Mufidah et al., 2021). Program bank sampah sekolah juga terbukti efektif meningkatkan kesadaran lingkungan, kemampuan manajerial, dan pengalaman kewirausahaan nyata siswa melalui aktivitas pemilahan sampah, pencatatan tabungan, produksi kompos, dan kegiatan market day, yang menghasilkan peningkatan ekonomi sekolah serta pembiasaan perilaku pro-lingkungan.

Selain itu, studi lain menegaskan bahwa *green entrepreneurship* perlu ditanamkan sejak dini melalui integrasi dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler, budaya sekolah, hingga kegiatan proyek, karena mampu membentuk karakter percaya diri, kreatif, inovatif, gigih, dan peduli lingkungan (Permana et al., 2021). Dengan demikian, literasi ekonomi dan lingkungan yang dipadukan dengan pengalaman praktik dan dukungan ekosistem sekolah menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan generasi muda yang adaptif, mandiri, berdaya saing global, serta berorientasi pada keberlanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Bank

Sampah Sekolah serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan jiwa wirausaha ramah lingkungan pada peserta didik di MI Salafiyah Simbang Kulon 02. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, serta interaksi antara siswa, guru, dan pengelola bank sampah secara kontekstual, sehingga mampu menangkap makna yang kompleks dari praktik *green edupreneurship* di tingkat sekolah dasar.

Lokasi penelitian berada di MI Salafiyah Simbang Kulon 02, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena telah memiliki program pengolahan sampah yang bekerja sama dengan Bank Sampah Kota Pekalongan yang aktif dan menunjukkan komitmen tinggi dalam mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Subjek penelitian terdiri dari beberapa pihak, yaitu kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan dan pengawas program, guru UKS pembimbing Bank Sampah Sekolah, pengelola Bank Sampah mitra sekolah, serta siswa kelas I–VI yang aktif mengikuti kegiatan Bank Sampah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik untuk meningkatkan validitas temuan penelitian (Untung, 2022). Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan memilah sampah, pencatatan tabungan, serta interaksi siswa dalam kegiatan Bank Sampah, dengan sifat partisipatif sehingga peneliti turut hadir dalam beberapa sesi pembelajaran. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, guru, pengelola bank sampah, dan beberapa siswa terpilih, dengan tujuan memperoleh informasi terkait pengalaman, motivasi, dan persepsi peserta didik mengenai dampak kegiatan terhadap jiwa wirausaha ramah lingkungan. Data dokumentasi juga dikumpulkan, meliputi catatan harian guru, laporan keuangan bank sampah, foto kegiatan, serta dokumen terkait pelaksanaan program, yang berfungsi memverifikasi dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (Arikunto, 2010), yang meliputi tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hanya informasi yang relevan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis menggunakan tabel, diagram, dan narasi deskriptif, sehingga memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara bertahap berdasarkan bukti yang tersedia, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber, *member check*, dan *peer debriefing* untuk menjamin keabsahan serta reliabilitas temuan penelitian.

Uji keabsahan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari kepala madrasah, guru, siswa, dan pengelola bank sampah; triangulasi teknik, dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; *member check*, yaitu meminta konfirmasi kepada subjek penelitian terkait hasil temuan awal; serta *peer debriefing*, yaitu meminta pendapat rekan sejawat untuk menilai konsistensi dan objektivitas analisis. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang kredibel, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Bank Sampah Sekolah di MI Salafiyah Simbang Kulon 02 menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam membangun jiwa wirausaha ramah lingkungan pada peserta didik. Program ini dimulai dengan kegiatan memilah sampah anorganik, seperti plastik, kertas, dan kardus, yang dibawa oleh siswa terutama saat madrasah ada event acara baik Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) ataupun kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Sampah yang terkumpul ditimbang dan dicatat sebagai tabungan siswa, kemudian dijual ke Bank Sampah Kota Pekalongan (BSKP). Hasil penjualan dikelola secara transparan, sebagian digunakan untuk kegiatan sosial, pembelian bahan kerajinan, dan kebutuhan ekstrakurikuler. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan konsep pengelolaan sumber daya, tetapi juga membiasakan siswa menghitung nilai ekonomi dari sampah yang dikumpulkan, sehingga pembelajaran kewirausahaan berjalan secara kontekstual dan praktis.

Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta bekerja sama dalam tim, sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang dikemukakan Bruner (dalam Suherman 2024). Selain itu, interaksi antara siswa, guru, dan pengelola Bank Sampah mencerminkan konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi melalui kolaborasi dan interaksi sosial. Anak-anak belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-teman sekelas dan pengalaman langsung dalam mengelola sampah menjadi nilai ekonomi (Khasanah et al. 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program Bank Sampah berhasil meningkatkan kesadaran ekologis siswa. Siswa mulai memahami pentingnya memilah sampah dan dampak positifnya terhadap lingkungan. Banyak dari mereka menunjukkan perilaku peduli lingkungan yang meningkat, seperti menjaga kebersihan kelas dan area sekolah, serta aktif mengajak teman dan keluarga untuk terlibat dalam kegiatan serupa di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan dengan kegiatan lingkungan dapat menumbuhkan nilai tanggung

jawab sosial (*social responsibility*) sejak dini, sesuai dengan prinsip *green entrepreneurship* (Nizaar 2022).

Selain menumbuhkan kesadaran ekologis, program Bank Sampah Sekolah di MI Salafiyah Simbang Kulon 02 juga berperan penting dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa. Melalui kegiatan pencatatan tabungan sampah, siswa belajar untuk menghitung nilai ekonomi dari hasil pengumpulan dan memahami bagaimana sampah dapat dikelola menjadi sumber pendapatan. Proses ini tidak hanya mengajarkan keterampilan berhitung, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin dalam mengelola hasil kerja mereka. Kegiatan tersebut membentuk kebiasaan positif dalam mengatur dan merencanakan sesuatu berdasarkan nilai manfaat, sehingga menumbuhkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, siswa belajar menjadi individu yang mampu mengambil inisiatif, merencanakan kegiatan, serta mengelola hasil usahanya sendiri secara sederhana namun bermakna.

Program peduli lingkungan dengan memilah sampah juga mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pengolahan limbah menjadi produk bernilai jual. Siswa diajak menciptakan kerajinan dari bahan bekas seperti botol plastik, kardus, dan kertas daur ulang, yang kemudian dapat dipasarkan dalam kegiatan sekolah. Aktivitas ini melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, berinovasi, dan melihat peluang dari hal-hal sederhana di sekitar lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep *entrepreneurial mindset* yang dikemukakan oleh Hisrich, Peters, dan Shepherd (Susilaningsih 2015), yaitu kemampuan individu untuk berpikir kreatif, inovatif, dan mandiri dalam menciptakan nilai baru. Anak-anak belajar bahwa setiap limbah memiliki potensi ekonomi apabila dikelola secara tepat, sehingga mereka mulai memandang lingkungan sekitar bukan sekadar ruang hidup, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan peluang untuk berwirausaha secara berkelanjutan.



Gambar 1. Proses pemilahan sampah oleh siswa dan guru.

Kegiatan Bank Sampah di MI Salafiyah Simbang Kulon 02 tidak hanya menjadi sarana pembelajaran lingkungan dan kewirausahaan, tetapi juga menjadi media efektif dalam menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Setiap siswa memiliki peran dan jadwal tertentu dalam kegiatan pengumpulan sampah, mulai dari memilah, menimbang, hingga mencatat hasil tabungan sampah masing-masing. Rutinitas ini menumbuhkan kebiasaan disiplin, karena siswa dituntut untuk datang tepat waktu dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan bersama. Melalui pengalaman ini, nilai-nilai tanggung jawab personal dan ketepatan waktu terbentuk secara alami, sehingga disiplin tidak lagi menjadi tuntutan eksternal, melainkan bagian dari kesadaran diri.

Selain aspek disiplin, kegiatan ini juga memperkuat kerja sama dan kolaborasi antar siswa. Setiap tahap kegiatan Bank Sampah, mulai dari pengumpulan, pengelompokan, hingga pengiriman ke Bank Sampah Induk, memerlukan koordinasi dan pembagian peran yang jelas di antara anggota kelompok. Siswa belajar menghargai pendapat teman, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Interaksi ini membangun keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan mereka di luar sekolah, karena anak-anak belajar bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh sinergi dan kerja sama tim yang baik. Dengan demikian, kegiatan Bank Sampah berfungsi sebagai wahana pembelajaran kolaboratif yang memperkuat semangat gotong royong, nilai yang selaras dengan budaya lokal dan prinsip pendidikan karakter nasional.

Lebih jauh, peran guru dalam kegiatan ini menjadi faktor penting dalam membimbing proses pembelajaran sosial tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas atau pengendali kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan yang menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab melalui pendekatan yang edukatif dan humanis. Guru membimbing siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka, membantu memecahkan masalah yang muncul dalam proses kerja sama, dan menumbuhkan empati di antara anggota kelompok. Dengan demikian, program Bank Sampah tidak hanya mengembangkan kemampuan ekonomi peserta didik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, emosional, dan moral yang menjadi fondasi utama dalam pembangunan karakter bangsa.

Analisis faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa keberhasilan program ini dipengaruhi oleh beberapa aspek. Faktor pendukung utama meliputi dukungan penuh dari kepala madrasah dan guru, antusiasme siswa, partisipasi orang tua, serta kerja sama yang solid dengan Bank Sampah Induk. Sementara itu, faktor penghambat antara lain keterbatasan fasilitas penyimpanan sampah, belum semua guru memahami konsep edupreneurship hijau, serta fluktuasi harga jual sampah yang terkadang menurunkan motivasi siswa. Identifikasi

faktor-faktor ini penting untuk perbaikan dan pengembangan program agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Dari perspektif teoretis, program ini menguatkan konsep *experiential learning* menurut Kolb yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung (Yudha 2025). Integrasi kegiatan kewirausahaan dengan pengelolaan lingkungan memungkinkan siswa untuk mempraktikkan teori kewirausahaan dalam konteks nyata, sekaligus membangun kesadaran akan keberlanjutan (*sustainability*). Lebih jauh, kegiatan ini juga sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin 4 terkait pendidikan berkualitas dan poin 12 mengenai konsumsi serta produksi yang bertanggung jawab. Bank Sampah Sekolah berfungsi sebagai laboratorium pendidikan yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu, sehingga menjadi model pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bank Sampah Sekolah di MI Salafiyah Simbang Kulon 02 berhasil membentuk jiwa wirausaha ramah lingkungan melalui pendekatan yang partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Siswa tidak hanya belajar konsep kewirausahaan dan pengelolaan lingkungan, tetapi juga mengalami langsung proses pengambilan keputusan, evaluasi hasil, dan penciptaan nilai tambah dari limbah. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara pendidikan kewirausahaan dan kepedulian lingkungan dapat membentuk karakter peserta didik yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan, yang merupakan kompetensi penting bagi generasi abad 21.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Bank Sampah Sekolah di MI Salafiyah Simbang Kulon 02 berhasil membangun jiwa wirausaha ramah lingkungan pada peserta didik melalui kegiatan yang edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Program ini efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis, kemandirian, kreativitas, disiplin, dan kemampuan bekerja sama siswa. Melalui pengalaman nyata, peserta didik belajar bahwa setiap limbah memiliki potensi ekonomi apabila dikelola dengan benar, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif. Pendekatan *edupreneurship* hijau yang diterapkan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan, sehingga menciptakan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, fokus penelitian terbatas pada implementasi program Bank Sampah di satu madrasah, sehingga generalisasi temuan ke sekolah lain masih perlu kehati-hatian. Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi proses dan dampak jangka pendek terhadap siswa, sehingga efek jangka panjang terhadap perilaku kewirausahaan dan kesadaran lingkungan belum sepenuhnya tergal. Ketiga, aspek ekonomi dari pengelolaan sampah seperti fluktuasi harga jual dan strategi pemasaran masih membutuhkan kajian lebih mendalam agar manfaat finansial dapat dioptimalkan.

Berdasarkan hal-hal tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan yang bersifat komparatif antar sekolah atau jenjang pendidikan, guna mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan program Bank Sampah. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang terhadap sikap kewirausahaan dan kebiasaan ramah lingkungan peserta didik. Penelitian masa depan juga dapat meneliti integrasi teknologi digital dalam pengelolaan Bank Sampah, serta inovasi produk daur ulang yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Dengan demikian, pembaca dan peneliti dapat memperoleh peluang untuk mengembangkan model *green edupreneurship* yang lebih komprehensif, efektif, dan berkelanjutan di berbagai konteks pendidikan dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Alwan, F., Pratama, A., & Suparno. (2025). Pengaruh Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, serta Literasi Ekonomi terhadap Intensi Berwirausaha dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Mediasi pada Siswa SMAN di Ciracas Universitas Negeri Jakarta, Indonesia Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i3.1308>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cetakan ke-?). Rineka Cipta.
- Dewi, A. V. (2013). Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 460, 163–177. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1599>
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Harper & Row.
- Khasanah, N., Puspitasari, D., Mufidah, E., Kurniyadi, R., Afroni, A., & Aji, G. (2025). *Mengintegrasikan Kesadaran Lingkungan pada Pengajaran di Tingkat Sekolah Dasar*. Penerbit NEM.
- Mandar, Y., & others. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme dalam PAI: Kajian Teori Jean Piaget dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223–237. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.829>

- Mansah, A. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan (Edupreneurship) Berbasis Al-Qur'an* (Syofrianisda, Ed.; 1st ed.). Cv. Azka Pustaka.
- Mansah, A. (2022). *Pendidikan kewirausahaan (edupreneurship) berbasis Al-Qur'an* (Syofrianisda, Ed.; 1st ed.). Cv. Azka Pustaka.
- Mufidah, Z. R., Iswara, P. D., & Hermanto, F. Y. (2021). Mengembangkan Ekoliterasi dan Ekopreneurship Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning (PjBL). *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.30736/atl.v5i1.509>
- Permana, S. P., Farizka, D., & Rustini, T. (2021). Pengaruh Green Education dalam Meningkatkan Jiwa Green Entrepreneurship pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, 7(2), 167–186. <https://doi.org/10.24114/js.v7i2.41615>
- Schumpeter, J. A. (1942). *Capitalism, Socialism and Democracy*. Harper & Row.
- Susilawati, M. P., Puspita, R. D., & Ruqoyyah, S. (2025). *Ekoliterasi: Membentuk Calon Guru Sekolah Dasar Berwawasan Lingkungan*. Indonesia Emas Group.
- Untung, M. S. (2022). *Metode Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*. Litera.
- Utomo, M. N., Rita, M. R., Pratiwi, S. R., & Puspitasari, I. (2022). *Green Business: Strategi Membangun Kewirausahaan Berdaya Saing dan Berkelanjutan*. Syiah Kuala University Press.
- Wibowo, P. A., Budiati, R. E., & Syahriar, A. (2025). Penguatan Bank Sampah Sekolah di SDUT Bumi Kartini dan SD Semai, Jepara: Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(3), 892–906. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i3.5461>